

Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan

Ani Yuniati[✉], Suyahmo & Juhadi

Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima:

Maret 2017

Disetujui:

April 2017

Dipublikasikan:

Juni 2017

Keywords:

deviant behavior,

the students,

the teacher's role

Abstrak

Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan. Di sekolah selain mendapat pendidikan akademik siswa juga dididik untuk berperilaku yang baik sesuai tata tertib sekolah dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Namun ternyata masih ada siswa yang berperilaku menyimpang seperti berkelahi dan pacaran yang melebihi batas. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk perilaku menyimpang remaja SMP di Kota Pekalongan, faktor penyebab siswa berperilaku menyimpang serta peran guru IPS dan PKn dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku menyimpang siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan meneliti perilaku siswa di SMPN 4, 5, 7, 8, 10 dan 15 Pekalongan. Data diperoleh dari informan yaitu petugas Polres Pekalongan Kota, guru, siswa dan orang tua siswa. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis domain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perilaku menyimpang yang dilakukan siswa SMP di Kota Pekalongan berupa tindak kekerasan/perkelahian dan pacaran melebihi batas. Perilaku menyimpang tersebut disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa gangguan cara berpikir, gangguan emosional, dan keimanan/religiusitas yang kurang. Sedangkan faktor eksternal berupa keluarga yang tidak utuh, pendidikan yang salah dalam keluarga, lingkungan pergaulan, rasa setia kawan siswa dan adanya kesepakatan siswa dalam satu kelas yang bersifat negatif. Peran guru IPS dan PKn dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku menyimpang siswa adalah memberikan pengarahan dan nasihat melalui pembelajaran di dalam kelas dan menjadi sahabat siswa di luar kelas yang dapat memberi masukan bagi siswa untuk menyelesaikan masalahnya. Saran yang diberikan dari penelitian ini yaitu agar pembinaan terhadap siswa dilakukan secara intensif baik dari sekolah, orang tua, Komite Sekolah, maupun oleh pakar ahli dari Pemerintah Daerah (Kepolisian, Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Badan Narkotika Nasional, dan lain-lain).

Abstract

The school is one of the educational environment. In schools besides getting academic education of students also are taught to behave properly in accordance school rules and norms in society. But there are still a student misbehaves like fighting and going over the limit. The purpose of this study was to analyze the form of deviant behavior in adolescents junior Pekalongan, causes the student misbehaves and the role of social studies teachers and Civics in preventing and addressing student misconduct. This study used a qualitative approach by examining the behavior of student in SMPN 4, 5, 7, 8, 10 and 15 Pekalongan. Data obtained from informants namely Kota Pekalongan district police officers, teachers, students and parents. Data were collected by observation, interview and documentation study. Analyzed using domain analysis. The results showed that there was misconduct committed by junior high school students in Pekalongan form of violence/fighting and dating that exceed the limit. The deviant behavior is caused by internal factors and external factors. Internal factors such as disruption way of thinking, emotional disturbances, and faith/religiosity lacking. While external factors such as non-intact families, education is wrong in the family, milieu, sense of solidarity of students and their students in a class agreement that is negative. IPS and Civics teacher's role in preventing and addressing student misconduct is to provide guidance advice through learning activities in the classroom and be a friend of the students outside the classroom to provide input for the student to resolve the problem. The advice given from this research that in order to provide guidance to students intensively both from schools, parents, the School Committee, as well as by expert of experts from the Local Government (Police, Department of Education, Department of Health, the National Narcotics Agency, and others).

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Kelud Utara III, Semarang, 50237

E-mail: aniyuniatismplimapekalongan@gmail.com

[p-ISSN 2252-6390](https://doi.org/10.24054/journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess)

[e-ISSN 2502-4442](https://doi.org/10.24054/journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess)

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Nomor 21 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara itu, Ki Hajar Dewantara dalam Rachman (2011), mengemukakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Untuk mewujudkan kesempurnaan hidup anak-anak kita bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan.

Pendidikan dilaksanakan melalui tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah merupakan tempat pendidikan formal bagi anak untuk memberikan pendidikan sesuai dengan kurikulum pendidikan yang berlaku. Di sekolah anak mendapatkan pendidikan, bimbingan dan pembinaan dari pendidik dan tenaga kependidikan agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Agar pendidikan di sekolah berjalan dengan baik dan tertib, sekolah membuat peraturan sekolah. Peraturan sekolah berlaku untuk seluruh warga sekolah. Peraturan sekolah dilengkapi dengan sanksi bagi pelanggarnya.

Meskipun di sekolah sudah ada peraturan sekolah yang dilengkapi dengan sanksi, namun masih ada siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan sekolah, seperti: datang terlambat, tidak masuk sekolah tanpa izin, merokok, *malaki* teman, berani pada guru, berkelahi, dan sebagainya. Selain itu ada pula siswa yang berperilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat seperti: bertindak

kekerasan, berkelahi dengan siswa lain, bicara tidak sopan, berani pada orang tua, melakukan perbuatan tidak senonoh, berpacaran melebihi batas, dan sebagainya. Semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang (Wirawan Sarlito, 2006).

Remaja di SMP adalah kelompok remaja awal dan remaja pertengahan yang usianya antara 12 sampai 17 tahun. Masa remaja ini penuh guncangan, terdapat berbagai benturan antara berbagai kebutuhan (Mohamad, 1998 dalam Khuzaiyah, 2015). Pada masa remaja awal terjadi peningkatan fluktuasi emosi dari tinggi ke rendah. Emosi remaja berubah-ubah. Kadang remaja bisa terlalu ekstrim dalam mengungkapkan emosi dirinya. Selain itu remaja cenderung mengalami depresi (Santrock, 2007 dalam Khuzaiyah, 2015). Depresi dan emosi yang tidak tersalurkan dengan baik dapat berakibat buruk pada remaja seperti berkelahi atau tawuran. Sadarjoen (2006) di dalam Widianingsih (2009), mengemukakan bahwa masalah pokok remaja adalah berpangkal pada pencarian identitas diri. Sejauh mana remaja mampu meraih identitas diri tergantung dari sejauh mana remaja mampu mengendalikan emosi saat merasa tersinggung oleh seseorang di sekitarnya serta menempatkan diri dengan wajar dalam relasinya dengan teman sebaya. Apabila hal itu tidak dapat diraih maka remaja dapat berperilaku menyimpang.

Kita sangat prihatin dengan perilaku menyimpang yang dilakukan remaja baik di sekolah maupun di masyarakat. Remaja adalah generasi penerus bangsa. Apabila banyak remaja yang berperilaku menyimpang akan menjadi masalah besar bagi bangsa kita, karena nasib bangsa kita di masa yang akan datang terletak di tangan generasi muda. Apabila generasi mudanya mengalami kebobrokan moral, maka bangsa ini akan mengalami kemunduran.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah bentuk-bentuk perilaku menyimpang remaja SMP di Kota Pekalongan,

apakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang pada remaja, dan bagaimanakah peran guru IPS dan PKn dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku menyimpang remaja SMP di Kota Pekalongan? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk perilaku menyimpang remaja SMP di Kota Pekalongan, faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang remaja, serta peran guru IPS dan PKn dalam upaya mencegah dan menanggulangi perilaku menyimpang remaja SMP di Kota Pekalongan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan lokasi penelitian di SMPN 4, SMPN 5, SMPN 7, SMPN 8, SMPN 10 dan SMPN 15. Informan dalam penelitian ini adalah petugas Polres Pekalongan Kota, guru, siswa dan orang tua siswa. Petugas Polres Pekalongan sebanyak 3 orang, guru sebanyak 18 orang, siswa sebanyak 15 orang, dan orang tua siswa sebanyak 5 orang. Sekolah yang diteliti dan siswa yang dijadikan informan diambil melalui *snowball sampling* dengan data awal dari Unit PPA Polres Pekalongan Kota. Fenomena atau peristiwa yang diamati adalah perilaku siswa yang menyimpang berupa tindak kekerasan antar siswa dan pacaran melebihi batas. Fenomena diamati sejak bulan Agustus sampai dengan November 2016. Dokumen yang diperlukan adalah tata tertib siswa, catatan pelanggaran tata tertib siswa, catatan home visit, dan buku nilai. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan model analisis domain yaitu dengan cara membaca data yang diperoleh secara menyeluruh sehingga didapatkan domain atau ranah apa saja. Diambil data yang sesuai yaitu domain perilaku menyimpang siswa berupa tindak kekerasan, perkelahian siswa dan pacaran melebihi batas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang Siswa

Bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang menjadi objek penelitian adalah perilaku menyimpang yang dilakukan siswa SMP di Kota Pekalongan berupa tindak kekerasan dan pacaran melebihi batas. Data beberapa kasus kekerasan yang dilakukan siswa SMP masuk Unit PPA Polres Pekalongan Kota. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 dapat diketahui kasus kekerasan yang dilakukan siswa SMP di Kota Pekalongan yang datanya masuk Unit PPA Polres Pekalongan Kota pada Tahun 2016 berupa kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Kekerasan fisik terdiri atas kasus pengeroyokan (berasal dari SMPN 5 dan SMPN 7) dan kasus kekerasan terhadap anak dari SMPN 8. Kasus kekerasan seksual berupa kasus persetubuhan dengan korban siswa SMPN 16 dan siswa MTs Salafiyah NU Tirta Pekalongan Selain kasus yang tercatat di Unit PPA Polres Pekalongan Kota, juga terdapat kasus lain berupa perkelahian, pengeroyokan, tindak kekerasan dan pacaran melebihi batas yang dilakukan oleh siswa SMPN 4, SMPN 5, SMPN 7, SMPN 8, SMPN 10 dan SMPN 15 Pekalongan. Kasus-kasus perilaku menyimpang tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Kasus Kekerasan Siswa SMP Unit PPA Polres Pekalongan Kota Tahun 2016

Jenis kasus	Asal siswa	Penyelesaian
Pengeroyokan	SMPN 5 Pekalongan	Mediasi-kesepakatan
Pengeroyokan	SMPN 7 Pekalongan	Mediasi-kesepakatan
Kekerasan	SMPN 8 Pekalongan	Sidang peradilan
Persetubuhan	MTs NU Tirta Pekl	Diversi
Persetubuhan	SMPN 16 Pekalongan	Sidang peradilan

Sumber: Unit PPA Polres Pekalongan Kota, 2016

Perilaku menyimpang yang dilakukan siswa seperti dalam Tabel 2 jika dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik didorong oleh rangsangan berupa simbol gerak dan ucapan yang ditanggapi dengan tindakan negatif yang memuaskan dorongan hatinya.

Menurut Mead, gerak atau sikap isyarat (*gesture*) dari organisme pertama sebagai rangsangan khusus yang menimbulkan tanggapan dari organisme kedua (Mead dalam Ritzer dan Goodman, 2004).

Tabel 2. Kasus Perilaku Menyimpang Remaja yang Diteliti

Nama sekolah	Kasus	Informan
SMPN 4 Pekl	Perkelahian	Bu Endah, By, Pd
SMPN 5 Pekl	Tindak kekerasan	Bu Rahma, Us
SMPN 5 Pekl	Pacaran melebihi batas	Bu Nur, Mi, Eg, Dm
SMPN 7 Pekl	Pengeroyokan	Bu Nita, Sr, Wn
SMPN 8 Pekl	Pengeroyokan	Bu Marni, Sm, Af
SMPN 10 Pekl	Perkelahian	Bu Khofifah, Sl
SMPN 15 Pekl	Perkelahian	Bu Dyah, Ir, Ro
SMPN 15 Pekl	Pengeroyokan	Bu Dyah, Bm

Sumber: Data Penelitian Ani Yuniati, 2016

Faktor-faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Siswa

Faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan dan pengeroyokan siswa dalam penelitian ini terdiri atas dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Kartono Kartini, 2014). Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri remaja tersebut. Faktor penyebab internal berupa gangguan berpikir dan intelegensia pada diri remaja, gangguan emosional/perasaan, dan keimanan-religiusitas yang kurang kuat. Sedangkan faktor eksternal berupa faktor keluarga yang tidak utuh (*broken home*), pendidikan yang salah dalam keluarga, faktor lingkungan masyarakat, rasa setia kawan kepada teman atau saudara, dan adanya kesepakatan yang bersifat negatif.

Dalam penelitian ini perilaku menyimpang yang disebabkan faktor gangguan berpikir antara lain terjadi pada kasus pengeroyokan terhadap Sarip yang dilakukan Wn, Ri dan Mf. Wn tidak bisa berpikir dengan benar untuk mengatasi masalahnya, dia lebih suka menggunakan kekerasan dan perkelahian. Padahal apabila Wn bisa berpikir dengan benar, masalah yang ada dapat diselesaikan dengan cara yang baik sehingga tidak terjadi tindak kekerasan. Menurut Kartini Kartono (2014), berpikir

penting bagi upaya memecahkan kesulitan dan permasalahan hidup sehari-hari. Jika remaja tidak mampu mengoreksi pikirannya yang salah dan tidak sesuai realita yang ada, maka pikirannya terganggu, kemudian dihindari bayangan semu sehingga pola reaktifnya menjadi menyimpang.

Pada kasus lain, tindak kekerasan yang dilakukan Dn terhadap Us disebabkan faktor tidak bisa mengendalikan emosi. Dn tidak terbiasa mengendalikan emosinya. Setiap ada perilaku atau ucapan teman yang tidak disukainya, dia langsung menggunakan kekerasan dengan cara memukul atau menendang sehingga terjadilah perkelahian. Perilaku Dn ini sesuai dengan penelitian Andriani bahwa perilaku agresif yang dimanifestasikan dalam bentuk menyerang pihak lain diawali dengan adanya niat yang diperkuat oleh faktor pemicu, maka terjadi perilaku agresivitas (Andriani, 2009). Sedangkan perilaku menyimpang remaja yang disebabkan faktor kurangnya keimanan dan pengamalan agama terjadi pada kasus Dm dan Eg. Akibat kurangnya keimanan dan pengamalan terhadap agamanya mereka melakukan pacaran yang melebihi batas, yang tidak sesuai dengan norma agama maupun norma lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wuryanti bahwa perilaku menyimpang remaja antara lain dipengaruhi oleh

kurangnya kesadaran terhadap ajaran agama (Wuryanti, 2012). Selain itu juga sesuai dengan yang dikemukakan Rochele bahwa agama adalah salah satu kekuatan cultural yang memancarkan pengaruh kepada anak remaja (Putra, 2012). Remaja yang kurang kuat penanaman agama-keimanannya akan cenderung mengiyakan terhadap nilai yang sebenarnya berlawanan dengan nilai agama.

Perilaku menyimpang remaja yang disebabkan oleh faktor eksternal yaitu faktor keluarga yang tidak harmonis atau *broken home* antara lain terjadi pada kasus Sd yang mengeroyok Abraham. Orang tua Sd bercerai kemudian ayahnya menikah lagi. Sd tidak mau tinggal bersama ibu tirinya, ia memilih tinggal dengan neneknya. Nenek Sd kurang bisa mengawasi dan mendidiknya, sehingga Sd sering berperilaku menyimpang dari tata tertib sekolah maupun norma-norma yang berlaku. Kenakalan remaja dapat terjadi dari *broken home*, karena anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua (Mu'awanah, 2012). Penelitian Ngudiana (2011) juga menunjukkan bahwa ada pengaruh ketidakutuhan orang tua terhadap perilaku menyimpang remaja.

Perilaku menyimpang remaja yang disebabkan pendidikan yang salah dalam keluarga terjadi pada kasus Dn. Tindak kekerasan yang dilakukannya karena orang tuanya salah dalam mendidik. Orang tua Dn memberi kebebasan kepadanya untuk berbuat apa saja, bahkan berkelahi diacungi jempol, sehingga Dn sering bertindak kekerasan dan berkelahi dengan teman-temannya. Apa yang terjadi pada Dn sesuai dengan pendapat Sri Lestari yang mengemukakan bahwa pengasuhan orang tua memiliki dampak terhadap perkembangan individu. Gaya pengasuhan orang tua yang tidak tepat dapat berakibat negatif pada anak (Lestari, 2008).

Faktor lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan remaja. Antara lain terjadi pada kasus Mi. Karena salah pergaulan Mi melakukan tindakan yang menyimpang berupa pergaulan bebas, melakukan pacaran yang melebihi batas sehingga memperlakukan keluarga. Pada kasus

Dm dan Eg juga karena faktor lingkungan masyarakat. Akibat pergaulan dengan teman-teman yang suka berperilaku menyimpang maka Dm ikut-ikutan berperilaku menyimpang. Masyarakat mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kenakalan remaja, karena setelah si anak lahir di keluarga, tempat pendidikan secara non formal adalah di masyarakat (Mu'awanah, 2012). Jika ia menjumpai hal yang tidak baik di masyarakat, ia bisa meniru dan berperilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang remaja yang disebabkan oleh faktor membela teman/saudara terjadi pada kasus perkelahian Pd di SMPN 4 dan kasus perkelahian antara siswa SMPN 9 dan SMPN 10 Pekalongan. Mereka memiliki rasa setia kawan, namun tidak tepat karena saudara atau teman yang dibela berperilaku menyimpang. Sedangkan perilaku menyimpang remaja yang disebabkan oleh kesepakatan yang negatif terjadi pada kasus pengeroyokan terhadap Noval di kelas VII-C SMPN 15 Pekalongan. Karena kesepakatan kelas yang negatif, yaitu mengeroyok beramai-ramai terhadap siswa yang membuat gaduh di kelas, maka seluruh siswa laki-laki dalam kelas itu melakukan pengeroyokan terhadap Noval yang dianggap melanggar kesepakatan kelas karena membuat kegaduhan di kelas.

Peran Guru IPS dan PKn dalam Upaya Mencegah dan Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa

Guru IPS dan PKn berperan penting dalam upaya mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang siswa. Mata pelajaran IPS dan PKn menyiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik. Peran guru IPS dan PKn dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku menyimpang siswa dilakukan melalui kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas melalui kegiatan pembelajaran, guru IPS dan PKn dapat melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku menyimpang siswa dengan menyampaikan materi pembelajaran yang relevan. Pada silabus mata pelajaran IPS SMP Kelas VIII Semester 1 terdapat materi

Penyimpangan Sosial, sedangkan pada mata pelajaran PKn SMP Kelas VII Semester 1 terdapat materi Norma-norma dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara. Dengan menyampaikan materi tersebut guru akan dapat mengarahkan peserta didik untuk berperilaku baik agar dapat menjadi warga negara dan warga masyarakat yang baik. Selain di dalam kelas, guru IPS dan PKn dapat melakukan kegiatan di luar kelas dalam upaya mencegah dan menanggulangi perilaku menyimpang siswa. Di luar kelas guru IPS dan PKn menempatkan diri sebagai sahabat bagi siswa. Sebagai sahabat siswa, guru IPS dan PKn dapat menerima curahan hati siswa yang memiliki masalah sehingga dapat memberi masukan pada siswa dalam mencari solusi terhadap masalahnya. Guru IPS dan PKn juga mengarahkan siswa untuk berperilaku yang positif sesuai dengan tata tertib sekolah dan norma-norma yang berlaku. Apa yang dilakukan guru IPS dan PKn itu dapat mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang pada siswa.

SIMPULAN

Perilaku menyimpang masih dijumpai pada siswa di SMP Kota Pekalongan terutama pada SMPN 4, SMPN 5, SMPN 7, SMPN 8, SMPN 10 dan SMPN 15 Pekalongan. Perilaku menyimpang yang dijumpai berupa tindak kekerasan siswa, perkelahian, pengeroyokan dan pacaran melebihi batas. Perilaku menyimpang siswa tersebut disebabkan oleh faktor internal berupa gangguan berpikir dan intelegensia pada diri remaja, gangguan emosional/perasaan, dan keimanan-religiusitas yang kurang kuat, dan faktor eksternal berupa faktor keluarga yang tidak utuh (*broken home*), pendidikan yang salah dalam keluarga, faktor lingkungan masyarakat, rasa setia kawan kepada teman atau saudara, dan adanya kesepakatan yang bersifat negatif. Untuk mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang siswa guru IPS dan PKn berperan dengan melaksanakan pembelajaran yang memuat materi penyimpangan sosial dan pelaksanaan norma-norma dalam kehidupan, serta di luar

kelas menjadi sahabat siswa yang dapat membantu memecahkan masalahnya.

Dari hasil penelitian disarankan agar pembinaan kepada siswa dilakukan secara intensif baik dari sekolah, orang tua, Komite Sekolah dan pakar ahli dari pemerintah daerah (Kepolisian, Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Badan Narkotika Nasional, dan lain-lain).

DAFTAR PUSTAKA

- Kartini, Kartono. 2014. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khuzaiyah, Siti. 2015. *The Secret of Teen. Guide Book for Teen: Mengatasi Masa Pubertas, Seksualitas dan Pergaulan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lestari, Sri. 2008. Pengasuhan Orang Tua dan Harga Diri Remaja: Studi Meta Analisis. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. Vol. 24, No.1, 2008.
- Mu'awanah, Elfi. 2012. *Bimbingan Konseling Islam: Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Putra, Ngudiana. 2011. Pengaruh Status Sosial, Status Ekonomi, Keutuhan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Menyimpang Remaja SMA/MA/SMK di Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. *Tesis*. Unnes Pascasarjana.
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, dan Pengembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Rani, Andriani. 2009. Intensi Agresivitas Ditinjau dari Konsep Diri Sosial. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1. No. 2. 2009.
- Ritzer, George & Goodman J (diterjemahkan oleh Alimandan). 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Widianingsih, Retno & Widayari. 2009. Dukungan Orang Tua dan Penyelesaian Diri Remaja Mantan Pengguna Narkotika. *Jurnal Psikologi*. Vol. 3. No. 1. Desember 2009.
- Wirawan Sarwono, Sarlito. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wuryanti. 2012. Fenomena Perilaku Menyimpang Remaja di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. *Tesis*. Unnes Pascasarjana.